

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston & Copeland, 2014:134).

Perusahaan diartikan sebagai sebuah organisasi yang memproses perubahan keahlian dan sumber daya ekonomi menjadi barang dan atau jasa untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan para pembeli, dengan harapan memberikan laba bagi para pemiliknya (Umar, 2015:23). Perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung dari modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga setiap perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik guna mendapatkan kepercayaan dari pihak investor untuk menanamkan modalnya.

Bursa Efek Indonesia saat ini merupakan barometer aktivitas pasar modal di Indonesia, dengan melakukan publikasi laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan kinerja keuangan pemilik perusahaan, karena dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan perusahaan bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada umumnya merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi terpisah antara pihak pemilik dan pengelolanya.

Pemilik terdiri dari para pemegang saham dan *stakeholder*, sedangkan pihak pengelolanya terdiri dari pihak manajemen yang ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Pengelolaan perusahaan di Indonesia yang listing di BEI dinilai belum efektif, hal tersebut dinyatakan oleh Kurniawan (2016) bahwa penyebabnya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh keluarga, sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung hanya berpihak pada salah satu pemilik saja.

Kinerja keuangan sebagai penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto 2015:38). Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berterima umum. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Mardiyanto, 2016:23). Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, antara lain kepemilikan manajerial (Mudambi,2015) dan kepemilikan institusional (Kartikawati, 2016). Penelitian mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan karena dapat merefleksikan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus melipatgandakan kekayaan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka perusahaan dapat terus memperbaiki dan mengatasi persoalan yang dihadapinya sehingga keberlangsungan hidup (*sustainability*) dapat dipertahankan.

Kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, dari kinerja keuangan dapat terlihat baik dan buruknya perusahaan dalam prestasi kerjanya (Fahmi, 2015:2).

Kepemilikan manajerial dapat dipublikasikan melalui presentase suara yang berkaitan dengan saham dan pilihan yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan kepemilikan saham dilaporkan dalam bentuk presentase (Wayan, 2016:557). Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar.

Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau direktur perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya (Simanjuntak, 2015). Berdasarkan *agency theory* pemisahan kepemilikan perusahaan menjadi strategi dalam mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dibentuk untuk mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham maka dilakukan pembagian struktur kepemilikan saham perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen (Widiastuti, 2015:340). Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* oleh manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 2016:372-373). Kepemilikan insititusional di sini berfungsi salah satunya yaitu memberikan pengawasan atas segala perilaku manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Pengawasan tersebut merupakan bentuk upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, untuk merancang, sistem umpan

balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh institusi mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Robert,2015:159).

Pada kenyataannya yang timbul akhir-akhir ini banyak kasus hukum yang dilakukan oleh perusahaan yang melibatkan manipulasi data akuntansi terutama dalam pengelolaan laporan keuangan. Sehingga tidak dapat tersampaikan informasi kinerja keuangan perusahaan, tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Pada tahun-tahun sebelumnya kasus serupa sudah pernah terjadi di perusahaan besar internasional seperti : Enron, Olympus, Xerox, Tyco dan Toshiba. Bahkan terjadi juga di dalam negeri yaitu kasus PT. Kimia Farma dan Bank Lippo.

Salah satu contoh yang baru saja terjadi pada perusahaan dalam negeri yaitu perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 milyar (asumsi kurs Rp 14.000 per dollar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT. Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>

Suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan hasil analisis laporan keuangan perusahaan mampu mengetahui posisi keuangan dan memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yang pada akhirnya memberikan manajemen gambaran bagaimana merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan (Kasmir 2016:67). Dalam analisis laporan keuangan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur/dinilai dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktek penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor (Fahmi 2015:224).

Menurut penelitian oleh Putra (2013) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, dimana dalam hasil penelitiannya menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Adapun dengan penelitian dilakukan Fauzi dan Musallam (2015) menemukan hasil yang berbeda dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Yulianto (2013) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hasil ini tidak menunjukkan hasil yang konsisten dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mahaputeri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Periode 2016-2018)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat menjadi hal yang diperhatikan dalam mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain yang sejenis.